

Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Sektor Pertanian Tanaman Pangan (Studi Di Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Sumarta¹ dan Edhi Martono²

Era globalisasi yang di antaranya ditandai dengan globalisasi ekonomi, merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, di mana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial Negara (Hamid : 2006). Perwujudan nyata dari globalisasi ekonomi yang akan dihadapi bangsa Indonesia antara lain terjadi dalam bentuk produksi, dengan sasaran agar biaya produksi menjadi lebih rendah.

Pemberdayaan sumberdaya manusia menjadi suatu hal yang sangat penting untuk menyongsong era globalisasi karena sumberdaya manusia yang berkualitas dan produktif akan mampu menciptakan hasil yang baik. Menurut Hastuti (1995: 15), pemberdayaan sumberdaya manusia harus dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat dan potensi yang dimiliki termasuk kondisi geografis dan sumberdaya alamnya, baik pada tataran kelompok masyarakat, atau anggota masyarakat yang diharapkan dapat mengembangkan kelompok maupun rumah tangga, untuk dapat mengoptimalkan sumberdaya keluarga.

Indonesia sebagai negara yang berdaulat memiliki keunggulan komparatif sebagai negara agraris, yang tentunya memiliki andalan dalam bidang pertanian. Keunggulan tersebut merupakan

fundamental perekonomian yang perlu didayagunakan melalui pembangunan ekonomi, sehingga perekonomian yang dikembangkan di Indonesia memiliki landasan yang kokoh

¹ Alumni S2 Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana UGM.

² Guru Besar Fakultas Pertanian UGM.

pada sumberdaya dalam negeri, memiliki kemampuan bersaing dan berdaya guna bagi seluruh rakyat mengingat sektor pangan merupakan sektor yang strategis dalam menopang perekonomian nasional. Namun kenyataannya sampai saat ini Indonesia secara ekonomi khususnya komoditas tanaman pangan belum mandiri, bahkan sangat ironis komoditas pertanian tertentu seperti padi, kedelai dan jagung masih harus melakukan impor. Apabila persoalan ini tidak dapat diatasi maka kebutuhan impor pangan akan terus meningkat dan ketergantungan terhadap impor pangan akan semakin tinggi.

Pembangunan ketahanan pangan tidak terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar operasionalnya dilakukan oleh manusia. Sumber daya manusia merupakan salah satu potensi daerah. Semakin tinggi SDM suatu daerah maka semakin mudah pemerintah daerah dalam mengatur pemerintahannya. Untuk itu, kegiatan prioritas dalam pembangunan ketahanan pangan adalah pemberdayaan masyarakat agar mampu menolong dirinya sendiri dalam mewujudkan ketahanan pangan. Pemberdayaan masyarakat tersebut diupayakan melalui peningkatan kapasitas SDM untuk meningkatkan produktivitas dalam usahanya sehingga

pendapatan rumah tangga meningkat. Pangan merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Ketahanan pangan yang rentan akan berdampak buruk terhadap perekonomian makro dan stabilitas sosial nasional. Kondisi ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap ketahanan nasional, karena ketahanan pangan yang rendah sangat mempengaruhi ketahanan ekonomi. Apabila kondisi ketahanan ekonomi rendah dibiarkan akan berdampak pada stabilitas sosial dan politik nasional sehingga ketahanan nasional terganggu.

Kabupaten Kulon Progo di tinjau dari segi potensi sumberdaya alamnya khususnya potensi untuk dikembangkan dalam usaha tanaman pangan seperti tersedianya lahan pertanian, irigasi permanen yaitu irigasi Kalibawang, irigasi Sapon dan sebuah bendungan yaitu Bendungan Sermo di Kokap, serta mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian cukup mendukung, namun demikian jumlah keluarga KPS (Keluarga Pra Sejahtera) dan KS1 (Keluarga Sejahtera 1) cukup dominan, yaitu mencapai 58,25 % dari total keluarga 120.518 KK. Menurut data dari Kantor BPS Kabupaten Kulon Progo, jumlah Rumah Tangga Miskin di kabupaten Kulon Progo pada tahun 2011

sebanyak 31.139 KK dan pada tahun 2009 sebanyak 42.078 KK, dengan jumlah anggota keluarga diperkirakan lebih dari 163.979 jiwa. Angka ini tersebar hampir merata di seluruh wilayah kecamatan, terutama 7 (tujuh) Kecamatan yang masuk dalam kategori merah dan sering terjadi kerawanan pangan yaitu kecamatan Samigaluh, Kalibawang, Girimulyo, Kokap, Sentolo, Lendah dan Panjatan.. Untuk itulah perlu dilakukan studi ataupun penelitian tentang pemberdayaan sumberdaya manusia dalam sektor tanaman pangan.

Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Evaluasi Faktor Internal. Hasil analisis dengan Matrik Evaluasi Faktor internal seperti pada Tabel-1, diperoleh nilai akumulatif skor kekuatan sebesar 1,78 dan skor kelemahan sebesar 1,319. Total nilai skor untuk faktor strategi internal sebesar 3,099, artinya bahwa dalam pemberdayaan SDM guna mendukung pembangunan ketahanan pangan posisi Kabupaten Kulon Progo sedang dalam kondisi kuat dan berusaha mengurangi ataupun menghilangkan kelemahan-kelemahan yang menghambat pemberdayaan SDM dalam

mendukung ketahanan pangan (lihat lampiran tabel 1). a) Kekuatan (*Strenghts*). Tersedianya lahan pertanian, sarana irigasi dan transportasi merupakan kekuatan utama dalam pemberdayaan sumberdaya manusia dalam mendukung ketahanan pangan di kabupaten Kulon Progo yang ditunjukkan dengan bobot ,095 dan skor 0,380. Ke tiga sarana ini merupakan factor kunci dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan wilayah. Kekuatan tambahan yang paling penting adalah Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo tentang pola tanam, dengan bobot 0,092 dan skor 0,368. Kebijakan ini sangat berkaitan erat dengan pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup dan upaya memutus mata rantai hama serta pengembangan komoditas pangan yang berupa palawija. Keberhasilan kebijakan ini memiliki nilai yang sangat positif dan semenjak diterapkan kebijakan pola tanam padi-padi-palawija, tidak pernah terjadi gagal panen akibat hama sehingga Kabupaten Kulon Progo selalu mengalami swasembada pangan. b). Kelemahan (*Weakness*). Faktor kelemahan dalam pemberdayaan SDM guna mendukung pembangunan ketahanan pangan di wilayah Kabupaten Kulon Progo berdasarkan hasil akhir analisis dalam matrik EFI

diperoleh nilai akumulatif skor 1,319 dengan kelemahan utama adalah pengelolaan pasca panen yaitu memiliki bobot 0,084 dan skor 0,252. Pengelolaan pasca panen berhubungan erat dengan hasil produksi. Kelemahan ini terkait dengan faktor kehilangan saat pemanenan. Apabila pengelolaan pasca panen ini dapat diatasi akan menutup biaya produksi, sehingga petani mendapat keuntungan. Di samping itu pemasaran dengan sistem tebas di sawah mengakibatkan sebagian besar hasil produksi ke luar daerah. Kelemahan tambahan yang perlu diperhatikan adalah pola konsumsi terhadap beras yang memiliki bobot 0,074 dan skor 0,222. Selama ini beras menjadi makanan pokok bagi sebagian besar penduduk di Indonesia termasuk di antaranya di Kabupaten Kulon Progo. Kondisi ini tentunya kurang positif bagi Kabupaten Kulon Progo yang memiliki potensi produk pangan yang nilai gizinya setara beras, karena dengan budaya makanan yang serba instan dapat mematikan pengembangan pangan local.

Evaluasi Faktor Eksternal. Hasil analisis dengan Matrik Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) seperti pada Tabel-2 diperoleh nilai peluang sebesar 1,444 dan ancaman sebesar 1,060. Total

nilai skor untuk faktor strategis eksternal sebesar 2,5044, artinya pembangunan SDM dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Kulon Progo sedang dalam kondisi ancaman dan berusaha untuk memanfaatkan peluang eksternal untuk mencegah maupun menghindari ancaman tersebut (lihat lampiran tabel2).a). Peluang (*Opportunities*). Teknologi Pertanian merupakan peluang utama dalam pemberdayaan sumberdaya manusia dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Kulon Progo yang ditunjukkan dengan bobot 0,091 dan skor 0,364., Keseriusan Pemerintah dalam pengembangan teknologi pertanian menjadi faktor kunci keberhasilan pemberdayaan SDM guna meningkatkan produksi pertanian dalam mendukung ketahanan pangan wilayah. Peluang tambahan di antaranya komitmen Pemerintah dalam memberdayakan SDM dalam menunjang pembangunan ketahanan pangan dengan bobot 0,089 dan skor 0,267. Komitmen ini diwujudkan dengan berbagai program untuk memberdayakan masyarakat petani guna meningkatkan produksi pertanian antara lain pemberdayaan kelompok tani/gabungan kelompok tani, peningkatan peran penyuluh lapangan pertanian, pelaksanaan

Sekolah Lapang Pertanian Terpadu (SLPTT), Sekolah Lapang Pemberantasan Hama Tanaman (SLPHT), program Farmers Managed Extension Activities (FMA) .b). Ancaman (*Threats*). Faktor ancaman memiliki bobot dan skor yang hampir sama terhadap pemberdayaan SDM dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan di Kabupaten Kulon Progo. Ancaman utama yang perlu diperhatikan yaitu berkurangnya lahan pertanian/ alih fungsi lahan merupakan ancaman terbesar terhadap pembangunan ketahanan pangan dengan bobot 0,076 dan skor 0,156. Hal ini karena produksi pangan sangat tergantung tersedianya lahan pertanian, sehingga apabila terjadi alih fungsi lahan maka akan mengurangi lahan pertanian dan secara otomatis akan mengurangi produksi dalam usaha tani. Ancaman berikutnya yang merupakan ancaman tambahan yaitu perubahan iklim/ lingkungan alam, perubahan situasi politik nasional dan fluktuasi nilai rupiah memiliki bobot yang sama yakni 0,076 dan skor 0,152. Perubahan iklim/ lingkungan alam merupakan faktor ancaman yang perlu diperhatikan pula, karena usaha di bidang pertanian tanaman pangan tidak akan terlepas dari faktor tersebut. Iklim sangat berhubungan dengan curah hujan

yang akan memasok ketersediaan air.

Evaluasi Matrik Faktor Internal-Eksternal.

Penentuan posisi pembangunan ketahanan pangan, berdasarkan analisis total skor faktor internal dan eksternal dengan menggunakan model Internal-Eksternal matrik (Wheelen, 1995 dalam Rangkuti 2009) (lihat lampiran tabel 3). Pada Tabel-3 dapat mengidentifikasi 9 (Sembilan) sel strategi, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel strategi itu dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama yaitu 1) *Growth strategy* yaitu strategi yang didisain untuk mencapai pertumbuhan dengan mengembangkan produk baru, meningkatkan kualitas produksi dan meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas. 2) *Stability strategy* yaitu Strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan. 3) *Retrenchment strategy* yaitu strategi dengan mengurangi atau memperkecil usaha yang dilakukan oleh sebuah organisasi.

Berdasarkan hasil Matrik Internal-Eksternal nilai total skor $EFI = 3,099$ dan $EFE = 2,5044$, tampak bahwa strategi yang sesuai dalam pemberdayaan SDM di bidang pertanian tanaman pangan adalah berada pada

quadran ke IV artinya strategi yang terbaik yang dilakukan oleh Pemda Kabupaten Kulon Progo adalah strategi stabilitas (*strategy of stability*) yaitu Strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan. Penerapan strategi stabilitas ini berarti bahwa Kabupaten Kulon Progo dalam Pembangunan ketahanan pangan melaksanakan strategi penetrasi pasar dan pengembangan program yang telah ada terutama pemberdayaan lumbung pangan untuk mencegah produksi pertanian dibeli oleh tengkulak luar daerah, hal ini tentunya sangat merugikan masyarakat Kabupaten Kulon Progo, karena satu sisi sebagai produsen, namun di sisi lain masih ada wilayah yang mengalami kerawanan pangan akibat hasilnya ke luar daerah.

Alternatif Strategi

Dalam penentuan alternatif strategi digunakan model SWOT Matrik dengan menggunakan data dari Tabel Evaluasi Faktor Internal (EFI) dan Evaluasi Faktor Eksternal (EFE), (lihat lampiran tabel 4) 1) Strategi SO. Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Dalam strategi ini dipilih dua strategi yaitu a) Peningkatan Kapasitas Produksi

Usaha Tani. Peningkatan kapasitas produksi dan usaha tani bertujuan agar masyarakat tani melaksanakan kegiatan usahatani berorientasi pasar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Pemberdayaan usaha tani tersebut diarahkan pada penerapan agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya, melalui penumbuh kembangkan kerja sama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. b) Pemberdayaan dan Peningkatan Partisipasi Masyarakat Petani. Pemberdayaan petani dan peningkatan partisipasi masyarakat ini penting, karena dalam proses pembangunan pertanian, pada intinya bertujuan untuk meningkatkan sebesar-besarnya kesejahteraan petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian. Upaya peningkatan kapasitas petani agar menjadi petani yang mandiri dan berdaulat ditempuh melalui pendampingan oleh para petugas penyuluh lapangan yang diimplementasikan dalam bentuk pelatihan, penyuluhan dan pemagangan. 2) Strategi ST, yaitu dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi yang digunakan yaitu a) Perketat Ijin Alih Fungsi Lahan. Strategi memperketat

perijinan alih fungsi lahan didasari oleh faktor kekuatan yaitu Ketersediaan lahan dan sarana irigasi, Ketersediaan SDM dan partisipasi masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan serta faktor ancaman yaitu berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan. Strategi ini sangat berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan produksi. Apabila lahan produktif semakin berkurang akibat alih fungsi lahan untuk pemukiman otomatis akan mengurangi produksi usaha tani, sehingga perlu diperketat perijinan alih fungsi lahan produktif yang memiliki akses irigasi mudah dan direkomendasikan untuk pemukiman tanah-tanah yang kurang produktif. b) Penyesuaian Pola Tanam Terhadap Perubahan Iklim. Strategi penyesuaian pola tanam terhadap perubahan iklim merupakan rekomendasi faktor kekuatan yaitu kebijakan pola tanam, tersedianya lahan pertanian, irigasi dan transportasi dan ketersediaan SDM serta faktor ancaman yaitu perubahan iklim/lingkungan alam dan berkurangnya lahan pertanian. Strategi ini memerlukan perhatian yang cermat dalam menerapkan pola tanam, karena apabila penerapan pola tanam ini tidak sesuai dengan iklim yang ada yang terjadi justru kegagalan. 3) Strategi WO. Yaitu strategi dengan

memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi yang digunakan yaitu a) Penerapan Teknologi Pertanian. Strategi ini merupakan rekomendasi dari faktor peluang yang ada yaitu Perkembangan teknologi pertanian serta kelemahan pengelolaan pasca panen. Penggunaan alat dan mesin pertanian merupakan kebutuhan yang mendesak menuju ke pertanian modern, baik alat untuk menyiapkan lahan, alat penanaman dan pemupukan, alat pengendalian hama, alat pembuat pupuk organik, dan alat pemanenan serta alat pengolahan hasil. Penggunaan alat-alat ini menjadi indikator semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dalam penerapan teknologi pertanian khususnya usaha mekanisasi pertanian dalam usaha tanaman pangan. b) Peningkatan Sistem Distribusi Pangan. Strategi ini merupakan rekomendasi dari peluang yang ada yaitu Komitmen pemerintah dalam pemberdayaan SDM, subsidi pupuk/kredit ketahanan pangan serta kelemahan yang ada yaitu Keterbatasan modal, pola konsumsi beras, terbatasnya akses informasi ketahanan pangan. masih banyaknya keluarga miskin. Pengembangan sistem distribusi pangan dilakukan dengan mengembangkan sistem

distribusi pangan yang dapat menjangkau seluruh wilayah secara efisien, disertai dengan mempertahankan mutu dan gizi pangan serta menjamin keamanan distribusi pangan, dengan membangun/membentuk lembaga-lembaga distribusi pangan sampai di tingkat desa dengan difasilitasi pemberdayaan lumbung-lumbung pangan. 4) Strategi WT, yaitu strategi yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman. Strategi yang digunakan adalah a) Pengembangan Sistem Cadangan Pangan. Strategi ini dilatarbelakangi oleh faktor kelemahan yaitu pengelolaan pasca panen dan masih banyaknya keluarga miskin, dan terbatasnya akses informasi ketahanan pangan serta faktor ancaman yaitu berkurangnya lahan pertanian. Pengembangan cadangan pangan perlu terus dilakukan dengan menumbuhkembangkan kelembagaan lumbung-lumbung pangan yang dikelola secara professional dan berwawasan agribisnis, maupun pihak lain yang terkait seperti pasar, koperasi dan jasa lainnya. b) Diversifikasi Produksi dan Konsumsi Pangan. Strategi ini berdasarkan rekomendasi dari faktor kelemahan yaitu terbatasnya modal usaha tani, banyaknya penduduk miskin,

dan pola konsumsi masyarakat terhadap beras serta faktor ancaman berkurangnya luas lahan pertanian dan perubahan iklim. Diversifikasi produksi dan konsumsi menjadi suatu kebutuhan yang perlu ditempuh untuk menjawab isu-isu diversifikasi pangan seperti ketergantungan pada produk dengan bahan dasar terigu, konsumsi beras yang tinggi, rendahnya apresiasi terhadap pangan lokal, kurangnya konsumsi pangan yang beragam, kebijakan yang kurang berpihak pada pangan lokal dan rendahnya pengetahuan dan konsumsi makanan yang bergizi.

Pemberdayaan Sumberdaya Manusia di Bidang Pertanian Tanaman Pangan

Adanya faktor internal dan eksternal yang dihadapi oleh masyarakat tani menyebabkan masyarakat tani memiliki kompetensi yang rendah, kemampuan mengadopsi teknologi pertanian lambat, dan tingkat ketergantungan petani kepada pemerintah masih sangat tinggi. Berdasarkan kondisi di atas perlu diberdayakan SDM di bidang pertanian tanaman pangan yang tidak lain sasarannya adalah petani, agar mandiri dan tangguh dalam berusahatani sehingga mampu mendukung ketahanan

pangan wilayah.

Pemberdayaan petani ini penting, karena dalam proses pembangunan pertanian, pada intinya bertujuan untuk meningkatkan sebesar-besarnya kesejahteraan petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian. Upaya pemberdayaan SDM di bidang pertanian tanaman pangan untuk mendukung ketahanan pangan wilayah dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu 1) Peningkatan Kualitas SDM Petani. Pemberdayaan SDM petani adalah proses perubahan pola pikir, perilaku dan sikap petani dari petani sub sistem tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis. (Suprpto, 2010). Mengacu pada konsep tersebut, peningkatan kualitas SDM petani ke arah kemandirian dan ketangguhan dalam berusaha tani dapat ditempuh melalui pendampingan oleh para petugas penyuluh lapangan yang diimplementasikan dalam bentuk pelatihan, penyuluhan dan pemagangan sebagai upaya mengubah perilaku dan meningkatkan kemampuan petani. 2) Pemberdayaan Kelembagaan. Pemberdayaan kelembagaan merupakan upaya dalam rangka untuk menggalang potensi kelompok masyarakat dan memberikan wadah kerja sama secara internal maupun

eksternal agar menjadi satu kesatuan visi dan misi dalam pembangunan, menciptakan iklim yang kondusif secara internal dan eksternal, agar tercipta akses dan peluang bagi masyarakat dan khususnya masyarakat marginal. (Suprpto : 2010). Berdasarkan UU No. 16 tahun 2006 pada pasal 19 menyebutkan bahwa Kelembagaan Petani meliputi : kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi dan korporasi. Dalam UU tersebut diantaranya mengatur tentang kebijakan kelembagaan petani yaitu a) Petani diberi kebebasan dalam pemilihan komoditi unggulan dan jenis usaha taninya. b) Meningkatkan kemandirian petani dan kelompok tani. c) Satu gabungan kelompok tani dalam satu desa untuk mendukung kebijakan satu desa satu komoditi. 3) Pemberdayaan Usahatani. Pemberdayaan usaha tani bertujuan agar masyarakat tani melaksanakan kegiatan usahatani berorientasi pasar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Secara rinci tujuan utama pemberdayaan usahatani tersebut mencakup 5 aspek yaitu a) Merubah pola pikir dari petani subsisten tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis. b) Meningkatkan agribisnis di pedesaan. c) Menciptakan wirausahawan yang handal

di pedesaan.d) Meningkatkan kemandirian dan daya saing.e) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Ke lima aspek ini merupakan upaya serius dalam memberdayakan usaha tani, untuk menopang kebutuhan pangan mereka maupun menunjang kebutuhan pangan nasional sehingga dapat tercipta ketahanan pangan yang kokoh.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Tani

Strategi pemberdayaan masyarakat tani dalam hal ini diartikan sebagai upaya yang terencana untuk membangun, meningkatkan potensi masyarakat tani agar mereka mampu menanggulangi berbagai persoalan pertanian yang dihadapinya dengan baik dan benar, sehingga dapat mengejar ketertinggalan usaha-usaha di bidang pertanian. Strategi ini merupakan salah satu bentuk pemihakan khususnya terhadap ketertinggalan masyarakat tani guna tercapai kesetaraan di bidang teknologi budidaya maupun bisnis usaha pertanian. Strategi pemberdayaan masyarakat tani dapat dilakukan melalui 1) Membangun Manusia Pertanian. Membangun manusia pertanian khususnya diarahkan kepada petani dan keluarga, pengusaha di bidang pertanian serta aparat pertanian di tingkat

lapangan (Penyuluh Pertanian), untuk menciptakan manusia pertanian yang produktif secara ekonomi, efektif secara sosial sehingga mampu menentukan usaha pertanian yang maju, mandiri dan ramah lingkungan. Penerapan strategi ini didasarkan pada hasil analisis faktor internal dan eksternal antara lain dalam upaya peningkatan kapasitas produksi usaha tani yang disesuaikan dengan kondisi geografi, budaya dan potensi wilayah 2) Menumbuh Kembangkan Kelembagaan Petani. Upaya menumbuh kembangkan kelembagaan petani (kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi dan koorporasi) pada intinya merupakan upaya untuk menggalang potensi kelompok masyarakat dan menciptakan wahana yang *compatible*. Dalam upaya tersebut, kelembagaan petani agar senantiasa memperhatikan kepentingan anggota kelompoknya, sehingga dapat memacu dan memotivasi dalam usaha tani. Strategi ini didasari oleh adanya penerapan teknologi pertanian dan peningkatan sistem distribusi pangan, karena hanya melalui kelembagaan petani inilah masyarakat petani lebih mudah untuk di kembangkan dan diberdayakan. 3) Membangun Kegiatan Agribisnis. Pemberdayaan SDM masyarakat

tani diarahkan pada penerapan agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya untuk membangun kegiatan agribisnis yang didasari oleh strategi pengembangan sistem cadangan pangandiversifikasi produksi serta konsumsi pangan, melalui penumbuh kembangkan kerja sama antar petani dan pihak lainnya yang terkait, untuk mengembangkan usaha taninya.

Model Pemberdayaan SDM di Bidang Pertanian Tanaman Pangan

Dalam penciptaan model pemberdayaan SDM di bidang pertanian tanaman pangan, petani harus diorganisasikan, dan dibukakan akses ke sumberdaya kunci, seperti pendanaan, kepemilikan lahan, informasi teknologi, dukungan sarana dan prasarana serta dukungan pendampingan secara intensif dan berkesinambungan, agar masyarakat tani mampu berperan sebagai pelaku utama pembangunan. Untuk mengembangkan model pemberdayaan SDM di bidang pertanian tanaman pangan tidak terlepas dari peran pemangku di bidang pertanian yaitu 1) Peranan Petugas Penyuluh Lapangan. Pembangunan pertanian merupakan upaya

untuk mewujudkan pertanian yang produktif, berdaya saing, dan tangguh, memerlukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Penyuluhan pertanian lapangan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, karena penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya sendiri dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Dengan demikian Penyuluhan pertanian mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian. 2) Peranan Kelembagaan Petani. Lembaga masyarakat merupakan himpunan norma-norma yang dilembagakan, dan mempunyai kegunaan untuk mencapai tujuan serta kepentingan hidup bersama. Kelompok tani/gabungan kelompok tani merupakan kelembagaan petani yang membidangi bidang usaha tani. Kelompok tani/gabungan kelompok tani, merupakan kelompok yang berfungsi sebagai

kelas belajar mengajar, unit produksi, wahana kerja sama, serta kegiatan usaha di bidang pertanian. 3) Model Pemberdayaan SDM. Model pemberdayaan SDM masyarakat petani perlu disesuaikan dengan kondisi geografi dan potensi wilayah. Sebagaimana hasil identifikasi dan evaluasi faktor internal dan eksternal serta berbagai pendapat responden maka model pemberdayaan SDM petani di Kabupaten Kulon Progo yang efektif dan relevan adalah sebagai berikut a) FMA (*Farmers Managed Extension Activities*). Salah satu model pengembangan SDM petani selaku pelaku utama dalam usaha tani dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh pelaku utama itu sendiri yaitu *Farmers Managed Extension Activities* (FMA). Diawali dengan mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada di wilayahnya, merencanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan mereka secara partisipatif sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih. Kemanfaatan dari model pembelajaran ini di antaranya menumbuhkan kegairahan petani untuk melakukan usaha agribisnis, karena proses pembelajaran menggunakan sistem belajar sambil berusaha sesuai siklus usaha tani. b) Sekolah Lapang Pertanian Terpadu

(SLPTT). Model pemberdayaan petani melalui sekolah lapang pertanian terpadu, merupakan model pemberdayaan untuk memberikan pembelajaran secara utuh dalam suatu usaha tani dari awal penyiapan lahan sampai pemanenan. Model ini cukup efektif sebagai pembelajaran petani karena petani langsung melakukan sendiri prosesnya dengan didampingi oleh petugas penyuluh pertanian. c) Model Pemberdayaan SDM Petani Melalui Kredit Program. Model ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan modal petani dalam usaha tani. Dalam prakteknya model ini diawali dari penyusunan Rencana Definitif Kerja Kelompok (RDKK) dengan menentukan produk unggulan yang akan diusahakan disertai dengan kebutuhan biaya, selanjutnya diajukan ke kelompok tani/gapoktan untuk memperoleh persetujuan. Setelah mendapat persetujuan dari Kelompok tani/Gapoktan diajukan ke lembaga pengelola dana untuk memperoleh bantuan modal.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan. Dari hasil penelitian tentang pemberdayaan SDM di bidang pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kulon Progo, berdasarkan diskripsi daerah penelitian dan

analisis terhadap faktor internal dan eksternal yang ada diperoleh kesimpulan sebagai berikut

a) Kebijakan yang tetap perlu diambil untuk mendukung upaya pemberdayaan SDM di bidang pertanian tanaman pangan adalah kebijakan yang terkait di bidang pelatihan, pendampingan dan permodalan, yang didukung dengan Perda No 4 tahun 2008 tentang pembentukan Kantor Ketahanan Pangan, Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (KP4K), Lembaga ini yang mempunyai tanggung jawab dalam penyuluhan Pertanian (pelatihan dan pendampingan) dan Perda No. 22 Tahun 2005 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendirian Lembaga Keuangan Mikro (LKM), yang merupakan salah satu lembaga keuangan yang membantu permodalan petani.

b) Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemberdayaan SDM di bidang pertanian tanaman pangan dalam mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal meliputi:

Kekuatan yaitu ketersediaan lahan, sarana irigasi dan transportasi, kebijakan pola tanam, partisipasi masyarakat, ketersediaan SDM, keberadaan lembaga keuangan, serta keberadaan asosiasi dan kelembagaan pangan.

Kelemahan yaitu, pengelolaan pasca panen,

masih banyaknya penduduk miskin, pola konsumsi terhadap beras, penambahan jumlah penduduk, terbatasnya akses informasi ketahanan pangan serta terbatasnya modal usaha tani.

Peluang yaitu: Perkembangan teknologi pertanian, komitmen Pemda Kabupaten Kulon Progo dalam pemberdayaan SDM, subsidi pupuk & kredit ketahanan pangan, kebijakan harga dasar gabah/beras, kebijakan raskin dan kebijakan impor beras.

Ancaman yaitu berkurangnya lahan pertanian akibat terjadinya alih fungsi lahan, perubahan iklim/lingkungan alam, situasi politik nasional, Globalisasi perdagangan, fluktuasi nilai rupiah dan laju inflasi.

c) Rumusan Strategi pemberdayaan SDM guna mendukung pembangunan ketahanan pangan berdasarkan analisis matrik SWOT diperoleh alternatif strategi sebagai berikut

a) Strategi SO, yaitu strategi dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi yang digunakan yaitu : Peningkatan kapasitas produksi usaha tani, dan peningkatan partisipasi masyarakat petani.

b) Strategi ST, yaitu dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi yang digunakan yaitu : Memperketat ijin alih fungsi lahan dan

Kesesuaian pola tanam terhadap perubahan iklim. c) Strategi WO, yaitu strategi dengan memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi yang digunakan yaitu : Penerapan Teknologi Pertanian dan Peningkatan sistem distribusi pangan. d) Strategi WT, yaitu strategi yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman. Strategi yang digunakan yaitu: Pengembangan sistem Cadangan Pangan, dan Diversifikasi produksi dan konsumsi pangan. Berdasarkan rekomendasi strategi di atas maka model pengembangan SDM petani yang relevan di Kabupaten Kulon Progo yaitu *Farmers Managed Extension Activities* (FMA) dan Sekolah Lapang Pertanian Terpadu (SLPTT).

Saran. a) Dalam pemberdayaan SDM di sektor pertanian tanaman pangan guna membangun ketahanan pangan di Kabupaten Kulon Progo, Pemda Kulon Progo perlu lebih mengoptimalkan (1) Peran petugas penyuluh pertanian karena penyuluh merupakan mitra kerja petani yang selalu memotivasi petani dalam usaha tani untuk meningkatkan produksinya. (2) Peran lembaga

petani yang berupa kelompok tani dan gabungan kelompok tani, karena lembaga ini mempunyai peran yang sangat sentral sebagai wahana transfer ilmu dan teknologi pertanian terhadap petani. (3) Peran lumbung pangan sebagai tempat pengelolaan cadangan pangan, sekaligus menjadi media agribisnis petani. b) Pemasaran Hasil produksi pangan khususnya padi perlu dibenahi dan diupayakan sebelum ke luar daerah diberi label produk dari Kabupaten Kulon Progo, sehingga produknya dikenal di wilayah lain dan dapat mengangkat nama Kabupaten Kulon Progo sebagai produsen padi/beras. Selama ini produksi padi di Kabupaten Kulon Progo dimanfaatkan oleh pedagang dari luar daerah dengan melabeli produk tersebut dari wilayah lain. c) Lebih mengoptimalkan pemberdayaan SDM petani Kabupaten Kulon Progo dengan model *Farmers Managed Extension Activities* (FMA) dan Sekolah Lapang Pertanian Terpadu (SLPTT). Pelaksanaan kegiatan dalam model ini menitik beratkan pada pengembangan kapasitas manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan, dengan berorientasi agribisnis produk unggulan sesuai potensi wilayah.

Daftar Pustaka

- Adam, FP, 2008 *Ketahanan Pangan Rumah Tangga wilayah Pulau Kecil (Studi kasus di Kabupaten Maluku Tenggara Barat)*.
- Anonim, 2006. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009*. Dewan Ketahanan Pangan Jakarta.
- Anonim, 2007. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan Provinsi D.I. Yogyakarta 2007-2009*. Dinas Pertanian Provinsi D.I Yogyakarta dan Pusat Kajian Makanan Tradisional Universitas Gadjah Mada Yogya-karta.
- Anonim, 2008. *Evaluasi Program Mandiri Pangan Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan*, Dinas Pertanian dan Kelautan Kabupaten Kulon Progo
- Anonim, 2008. *Laporan Akhir Penelitian Efektifitas Penyaluran Modal melalui LKM Binangun Dalam meningkatkan Usaha Kecil Mikro di Kabupaten Kulon Progo*, LP3M Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa & Bappeda Kulon Progo
- Anonim, 2010. *Laporan Inflasi Kabupaten Kulon Progo Tahun 2010*, BPS & Bappeda Kabupaten Kulon Progo
- Anonim, 2009. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2009*, BPS & Bappeda Kabupaten Kulon Progo.
- Anonim, 2009. *Rasio Gini Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009*, BPS & Bappeda Kulon Progo
- Anonim, 2009. *Laporan Cadangan Pangan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009*, Kantor Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan Kabupaten Kulon Progo.
- Anonim, 2009. *Peta Rawan Pangan dan Gizi Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009*, Kantor Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan Kabupaten Kulon Progo.
- Anonim, 2010. *Kulon Progo Dalam Angka Tahun 2010*, BPS Kabupaten Kulon Progo.
- Armawi, Armaidy. 2009. *Memaknai Kembali Ketahanan Pangan*. Jurnal Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana UGM, XIV (1) April 2009, 77-87, Yogyakarta.
- Damanhuri, DS, 2003 *Sumber Daya Manusia Indonesia dalam Persaingan Global*, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0306/13/opi01.html>.
- Hamid, Suandi, 2006. *Kumpulan Makalah Seminar Ekonomi Politik dan Pembangunan*, UII Yogyakarta.
- Harmayani, Eni, 2011. *Diversifikasi Pangan Sumber Karbohidrat Non Beras Non Terigu Untuk*

- Pembangunan Ketahanan Pangan*, Pusat Studi Pedesaan & Kawasan, UGM, Yogyakarta
- Hastuti, E.L., 1995. *Pelebagaan Perilaku Pangan dan Gizi*, Forum Penelitian Agroekonomi. Vol 13:2.
- Ichlasul Amal & Armaidly Armawi, 1999, *Keterbukaan Informasi dan Ketahanan Nasional*, Gadjah Mada University Presss, Yogyakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar, 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta Pustaka Cidesindo.
- Maksum, 2005. *Laporan akhir Kajian Pemodelan Desa Mandiri Pangan Provinsi Jawa Tengah*. Badan Bimas Ketahanan Pangan, Provinsi Jawa Tengah dan Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Maksum, 2011. *Kebijakan Pangan Pemerintah antara Janji Kesejahteraan dan Politik Pencitraan*, Makalah Seminar Politik Pangan Untuk Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, PS- & K, UGM, Yogyakarta.
- Muhadjir, Noeng, 1993. *Perencanaan dan Kebijakan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, PT. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mustopadidjaja, AR, 2002, *Manajemen Proses Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi dan Evaluasi Kinerja*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Priyono, Sigit, 2008. *Pemberdayaan Industri Pertahanan dalam Rangka Mendukung Sistem Pertahanan Negara (Studi Kebijakan Pertahanan)*.
- Purnawa, Ig, 2005, *Sistem Keamanan Nasional Indonesia, Sebuah Sumbangan Pemikiran*, PT. Gramedia, Jakarta
- Rangkuti, Freddy, 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Reksohadiprojo, Sukanto, 1998, *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Energi*, BPFE, Yogyakarta
- Santosa, Hidayat & Indroyono, 2002. *Program Penanggulangan Kemiskinan Bersasaran di Provinsi DIY*, Pusat Studi Ekonomi Pancasila (Pustep) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Saragih, Bungaran, 1998. *Kebijaksanaan Pemerintah dalam Produksi dan distribusi Bahan Pangan Sebelum dan Saat Krisis Ekonomi*, Makalah Seminar Nasional manajemen Logistik dan Distribusi, tanggal 28-29 September 1998, Bogor.
- Saragih, Bungaran, 2004. *Kinerja Pemantapan Ketahanan Pangan*

- Tahun 2000- 2003, Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Setyowati, Retno, 2007, *Implementasi Kebijakan Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Mengurangi Kemiskinan*, Kanwil Pertanian DIY.
- Silitonga, C., 1997. *Tiga Puluh Tahun Peran Bulog dalam Ketahanan Pangan*, Bulog, Jakarta.
- Simatupang, P, 1999. *Kebijakan Produksi dan Penyediaan Pangan dalam Rangka Pemantapan Sistem Ketahanan Pangan Pada Masa Pemulihan Ekonomi Nasional*, Bahan Diskusi "Round Table" Kebijakan Pangan dan Gizi di Masa Mendatang. Kantor Menteri Negara Pangan dan Hortikultura, Jakarta, 23 Juni 1999.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Suhardjo, 1996. *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Yogyakarta, 26-30 Mei.
- Suprpto 2010. *Meretas Agribisnis Melalui Penyuluhan Dikelola Oleh Petani*, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementrian Pertanian, Jakarta
- Suryana, Ahmad, 2004. *Kemandirian Pangan Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan*, Kerjasama Badan Bimas Ketahanan Pangan dengan Harian Umum Suara Pembangunan, Jakarta.
- Susetiawan, 2011, *Ironi Pembangunan Pertanian Menggeser orientasi ke Non Pertanian*, Makalah Seminar Politik Pangan Untuk Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, PPS&K, UGM, Yogyakarta.
- Tilaar, A.R., 1997, *Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Era Globalisasi*, PT.Gramedia Media Sarana Indonesia, Jakarta.
- Wiraatmadja, Soekandar, 1977. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. CV Yasaguna, Jakarta.

Tabel -1. Matrik Faktor Strategi Internal

No	Faktor	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	2	3	4	5
A. Kekuatan				
1.	Tersediaanya lahan pertanian, sarana irigasi dan transportasi	0,095	4	0,380
2.	Kebijakan Pemerintah Daerah Kab. Kulon Progo tentang Pola tanam.	0,092	4	0,368
3.	Keberadaan lembaga keuangan	0,084	3	0,252
4.	Keberadaan asosiasi & kelembagaan pangan	0,079	3	0,237
5.	Ketersediaan SDM	0,089	3	0,267
6.	Partisipasi masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan	0,092	3	0,276
	Jumlah			1,78
B. Kelemahan				
1.	Pengelolaan pasca panen	0,084	3	0,252
2.	Pertambahan jumlah penduduk	0,069	3	0,207
3.	Masih banyaknya penduduk miskin	0,079	3	0,237
4.	Pola konsumsi masyarakat terhadap beras	0,074	3	0,222
5.	Terbatasnya akses informasi ketahanan pangan.	0,079	3	0,237
6.	Terbatasnya modal usaha tani	0,082	2	0,164
	Jumlah			1,319
	Jumlah Skor Faktor Internal			3,099

Sumber : Hasil Analisis Data Primer 2011

Tabel - 2 Matrik Faktor Strategi Eksternal

No	Faktor	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	2	3	4	5
A. Peluang				
1.	Kebijakan impor beras	0,054	2	0,108
2.	Kebijakan Raskin	0,063	3	0,189
3.	Kebijakan Harga Dasar gabah/beras	0,086	3	0,258
4.	Subsidi pupuk & kredit ketahanan pangan	0,086	3	0,258
5.	Perkembangan Teknologi Pertanian	0,091	4	0,364
6.	Komitmen pemerintah dalam memberdayakan SDM dalam menunjang pembangunan ketahanan pangan	0,089	3	0,267
	Jumlah			1,78
B. Ancaman				
1.	Berkurangnya lahan pertanian/alih fungsi lahan.	0,078	2	0,156
2.	Perubahan iklim/lingkungan alam	0,076	2	0,152
3.	Globalisasi perdagangan (perdagangan bebas).	0,075	2	0,150
4.	Perubahan situasi politik dan keamanan nasional.	0,076	2	0,152
5.	Laju inflasi	0,074	3	0,222
6.	Fluktuasi nilai rupiah	0,076	3	0,228
	Jumlah			1,060
	Jumlah Skor Faktor Eksternal			2,504

Sumber : Analisis Data Primer 2011

**Tabel - 3 Matrik Internal-Eksternal
Total Skor Faktor Strategi Internal**

	HIGH (3-4)	MEDIUM (2-3)	LOW (1-2)
Strategi Eksternal	I Growth	II Growth	III Retrenchment
MEDIUM (2-3)	IV Stability	V Growth/Stability	VI Retrenchment
LOW (1-2)	VII Growth	VIII Growth	IX Retrenchment

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2011

Tabel 4. SWOT Matrik

<p>EFI</p> <p>EFE</p>	<p>Strengths (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tersediaanya lahan pertanian, sarana irigasi dan transportasi - Kebijakan tentang Pola tanam - Keberadaan lembaga keuangan - Keberadaan asosiasi dan kelembagaan pangan. - Ketersediaan SDM - Partisipasi masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan 	<p>Weaknesses (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbatasnya modal usaha tani - Pertambahan jumlah penduduk - Masih banyaknya penduduk miskin - Pola konsumsi masyarakat terhadap beras - Terbatasnya akses informasi ketahanan pangan. - Pengelolaan pasca panen
<p>Opportunities (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan impor beras - Kebijakan Raskin - Kebijakan Harga Dasar gabah/beras - Subsidi pupuk dan kredit ketahanan pangan - Perkembangan Teknologi Pertanian - Komitmen pemerintah dalam memberdayakan SDM dalam menunjang pembangunan ketahanan pangan 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kapasitas produksi - Pemberdayaan masyarakat Petani 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penerapan Teknologi pertanian - Peningkatan sistem distribusi pangan
<p>Threats (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berkurangnya lahan pertanian/alih fungsi lahan - Perubahan iklim/lingkungan alam - Globalisasi perdagangan - Perubahan situasi politik dan keamanan nasional. - Laju inflasi - Fluktuasi nilai rupiah 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perketat ijin alih fungsi lahan - Penyesuaian pola tanam terhadap perubahan iklim 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan Sistem Cadangan Pangan - Diversifikasi Produksi dan konsumsi pangan

Sumber : Hasil Analisis Data Primer 2011

